



Analisa kecurangan laporan keuangan dengan perspektif teori *Fraud Hexagon*

Claudia Preicilia¹, Ickhsanto Wahyudi², Anita Preicilia³

^{1,2}Universitas Esa Unggul

³Universitas Trisakti

claudiapreicilia@gmail.com¹, ickhsantowahyudi10@gmail.com², anitapreicilia15@gmail.com³

Info Artikel

Sejarah artikel:

Diterima 12 Agustus 2022

Disetujui 20 September 2022

Diterbitkan 25 Oktober 2022

Kata kunci:

Fraudulent financial reporting; Fraud hexagon; Whistleblowing system; Audit opinion; Director change; CEO education and duality

Keywords:

Fraudulent financial reporting; Fraud hexagon; Whistleblowing system; Audit opinion; Director change; CEO education and duality

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah *financial stability*, *whistleblowing system*, *audit opinion*, *director change*, *CEO education*, dan *CEO duality* berpengaruh terhadap terjadinya *fraudulent financial reporting*. Metode menggunakan desain penelitian yaitu *causal-comparative*. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 62 data sekunder berupa laporan keuangan tahunan dan informasi data keuangan lainnya. Hasil penelitian dan uji statistik deskriptif dengan menggunakan *Beneish M-Score* menunjukkan bahwa *financial stability*, *whistleblowing system*, *audit opinion*, *director change*, *CEO education*, dan *CEO duality* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap prediksi *fraudulent financial reporting*. Secara parsial dari uji variabel independen, hasil penelitian menunjukkan variabel *director change* dan *CEO education* berpengaruh signifikan terhadap prediksi *fraudulent financial reporting* dengan nilai *p-value Sig* 0.002 untuk *director change* dan nilai *p-value Sig* 0.042 untuk *CEO education* dengan nilai probabilitas kurang dari *Sig* 0.05. Sedangkan variabel penelitian lainnya, yaitu *financial stability*, *whistleblowing system*, *audit opinion*, dan *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap prediksi *fraudulent financial reporting* atau nilai *Sig* lebih besar dari 0.05.

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine whether financial stability, whistleblowing system, audit opinion, director turnover, CEO education, and CEO duality had an effect on the occurrence of fraudulent financial reporting. The method uses a research design that is causal-comparative. The sampling technique used purposive sampling with a sample of 62 secondary data in the form of annual financial reports and other financial data. The results of research and descriptive statistical tests using the Beneish M-Score show that financial stability, violation reporting system, audit opinion, director turnover, CEO education, and CEO duality simultaneously have a significant effect on the prediction of fraudulent financial reporting. Partially from the independent variable test, the results show that the variable of director turnover and CEO education has a significant effect on the prediction of fraudulent financial reporting with a p-value of Sig 0.002 for director turnover and a p-value of Sig 0.042 for CEO education with a probability value of less than Sig. 0.05. While other research variables, namely financial stability, whistleblowing system, audit opinion, and CEO duality have no effect on the prediction of fraudulent financial reporting or the Sig value is greater than 0.05.



©2022 Penulis. Diterbitkan oleh Program Studi Akuntansi, Institut Koperasi Indonesia. Ini adalah artikel akses terbuka di bawah lisensi CC BY NC (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

PENDAHULUAN

Laporan keuangan menjadi sarana pertanggungjawaban manajemen terhadap seluruh pemangku kepentingan atas kinerja perusahaan selama satu periode tertentu, sehingga manajemen selaku penyusun laporan keuangan berusaha menyajikan laporan keuangan semenarik mungkin untuk memenuhi keinginan para penggunanya (Sukmadilaga *et al.*, 2022). Laporan keuangan seharusnya disusun dan disajikan secara jujur dan transparan sesuai dengan pedoman Standar Akuntansi Keuangan (SAK) yang telah ditetapkan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). Namun pada praktiknya, masih terdapat kecurangan dalam pelaporan keuangan di Indonesia (Chusanudin & Ramadhan, 2022).

Kondisi ini semakin marak terjadi ketika Pandemi Covid-19 mulai melanda pada akhir tahun 2019, membuat perdagangan dan perekonomian dunia kian memburuk (Putri & Wahyudi, 2022). Pandemi Covid-19 menyebabkan banyak perusahaan dengan sektor tertentu mengalami penurunan kinerja, termasuk sektor properti dan real estate di Indonesia (Elistia, 2020). Penurunan kinerja dan kenaikan utang perusahaan menyebabkan para investor ingin menarik dananya dengan tujuan menghindari kerugian yang semakin besar, sehingga manajemen terpaksa untuk memanipulasi laporan

keuangan demi citra perusahaan (Indrati & Claraswati, 2021). *Financial stability* adalah keadaan di mana kondisi keuangan perusahaan sedang stabil, artinya tidak mengalami penurunan, tetap, atau bahkan naik. Kecurangan laporan keuangan dapat dilakukan oleh manajemen dengan cara melakukan manipulasi perubahan total aset, oleh sebab itu hasil pengukuran perubahan total aset dapat dijadikan tolok ukur stabilitas keuangan perusahaan (Larum *et al.*, 2021). Kondisi stabilitas keuangan yang menyebabkan manajemen melakukan kecurangan laporan keuangan adalah kondisi ekonomi yang tidak baik, sehingga kondisi finansial perusahaan mengalami goncangan.

Fraudulent financial reporting (kecurangan laporan keuangan) sebagai kegiatan menyajikan laporan keuangan, namun disalahsajikan dengan unsur kesengajaan, dengan cara melakukan penghilangan jumlah tertentu, atau dengan mengungkapkan informasi akuntansi yang tidak tepat demi kepentingan dan kekayaan pribadi. *Fraudulent financial reporting* biasanya dilakukan dengan tujuan untuk memanipulasi perspektif atau pandangan para pengguna informasi dari laporan keuangan, sehingga bisa membuat keputusan akuntansi atau keputusan bisnis yang menguntungkan pihak tertentu, dan biasanya pihak yang diuntungkan adalah pihak yang melakukan *fraudulent financial reporting* (Association of Certified Fraud Examiner, 2019). Unsur kesengajaan dalam *fraudulent financial reporting* ini yang menyebabkan praktik *fraudulent financial reporting* dianggap sebagai bentuk kecurangan oleh badan administrasi berwenang, baik secara pidana maupun perdata (Adhikara & Haryanto, 2020).

Whistleblowing System (Sistem Pengaduan Pelanggaran) adalah salah satu bentuk implementasi pengendalian internal perusahaan yang bertujuan untuk mengungkapkan penyimpangan atau pelanggaran aturan yang terjadi di dalam sebuah perusahaan. Semua pihak, baik internal maupun eksternal dalam perusahaan dapat menjadi pengungkap fakta (*whistleblower*) selama mampu memberikan informasi terhadap pihak manajemen atau komisi terkait terjadinya suatu tindakan menyimpang atau melanggar dengan tujuan dapat mengurangi terjadinya kecurangan dalam menjalani kehidupan bisnis perusahaan (Wardani, 2017). Menurut Wahyudi *et al.* (2022), *audit opinion* adalah pendapat audit terhadap laporan keuangan yang disajikan dan dilaporkan oleh manajemen perusahaan dan dijadikan sebagai tolak ukur dari indikasi terjadinya kecurangan, terutama dalam laporan keuangan yang diaudit. Secara umum, opini atau pendapat audit terbagi menjadi lima jenis, yaitu pendapat wajar tanpa pengecualian, pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjelasan, pendapat wajar dengan pengecualian, pendapat tidak wajar, dan pernyataan audit tidak memberikan pendapat pada SA 508 dalam IAI (2001) dalam (Kusumaningrum & Zulaikha, 2019).

Banyak teori tentang *fraud* berkaitan dengan hasil dari penelitian, antara lain *fraud triangle*, *fraud diamond*, *fraud pentagon*, dan yang paling baru adalah *fraud hexagon theory*. *Fraud hexagon theory* disebut S.C.O.R.E, yang merupakan singkatan dari awalan huruf dari yang terdapat dalam elemen *fraud hexagon* (Vousinas, 2019). Pertama, *Stimulus*, berarti motivasi atau paksaan untuk melakukan kecurangan baik secara finansial maupun non-finansial. Ke-dua, *Capability* berarti keahlian, daya, atau kapasitas yang dimiliki oleh seseorang untuk dapat melakukan kecurangan yang dipengaruhi oleh tekanan dari lingkungan biasanya mengarah ke karakteristik *Chief Executive Officer* (CEO) antara lain *CEO education* adalah tingkat pendidikan yang telah ditempuh oleh seseorang yang menduduki jabatan CEO. Menurut (Association of Certified Fraud Examiner, 2016), terdapat sebesar 51% dari CEO setidaknya dengan pendidikan setingkat sarjana terbukti sebagai pelaku kecurangan dalam perusahaan. Dapat dilihat bahwa CEO dengan pendidikan tinggi mempunyai potensi untuk melakukan tindak kecurangan karena terdapat kemungkinan akan lebih mahir untuk menemukan celah ataupun kelemahan sebuah standar perusahaan untuk memanipulasi laporan keuangan dengan ilmu yang telah diperolehnya. *CEO duality* adalah dominasi dari seseorang yang menduduki jabatan CEO dan jabatan lainnya dalam suatu perusahaan secara bersamaan (dalam satu periode yang sama), atau dapat diartikan bahwa CEO tersebut rangkap jabatan. *CEO Duality* merupakan proyeksi dari kolusi pada *fraud hexagon theory*. Pada *CEO Duality*, terdapat kemungkinan manajemen melakukan kolusi dengan pihak lainnya, khususnya manajemen perusahaan yang melakukan kolusi untuk memperkaya dirinya sendiri (Kusumosari, 2020). Ke-tiga, *Opportunity*, artinya peluang bagi seseorang untuk melakukan kecurangan, bahkan terkadang seseorang meyakini bahwa peluang tersebut sengaja disediakan oleh pihak tertentu di dalam perusahaan. Ke-empat, *Rationalisation*, berarti pembenaran atas kecurangan dengan dalih bahwa dirinya telah berkontribusi maksimal terhadap kesuksesan perusahaan, sehingga melakukan kecurangan dianggap bukanlah hal yang salah. Ke-lima *Ego (Arrogance)*, artinya motif dari dalam diri para pelaku kecurangan untuk mencapai atau memperoleh apapun yang

diinginkannya, meskipun cara yang harus ditempuh melanggar hukum maupun melanggar norma. Keenam, *Collusion*, berarti kesepakatan dan kerjasama antara dua pihak atau lebih dalam melakukan tindakan mengambil keuntungan dengan cara yang seolah-olah wajar. Ketika perusahaan perlu melakukan penggantian direktur dalam suatu perusahaan dengan alasan dan maksud tertentu. Misalnya, untuk menutupi kecurangan laporan keuangan dari manajemen sebelumnya, mencegah terjadinya kecurangan laporan keuangan dikemudian hari (Septriani & Handayani, 2018). Penggantian direktur biasanya terjadi pada periode tahunan melalui RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham), lalu penggantian direktur ini dipublikasikan dalam laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan tersebut.

Untuk mengurangi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan, maka banyak penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui faktor pendukung terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan. Penelitian terkait kecurangan pelaporan keuangan perusahaan diawali oleh Donald R. Cressey yang mencetuskan adanya tiga faktor pendukung terjadinya kecurangan, yakni *pressure* (tekanan), *opportunity* (kesempatan), dan *rationalisation* (pembenaran), yang disebut sebagai *fraud triangle theory* (Rokhmawati, 2018). Penelitian yang dilakukan oleh Faradiza (2019) dan Kusumosari (2020) membuktikan bahwa ketiga faktor tersebut mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Kecurangan terjadi karena seseorang memiliki faktor tekanan yang berasal dari dalam diri sendiri dan organisasi atau perusahaan. Kecurangan juga dapat terjadi karena seseorang memiliki kesempatan dalam hal waktu, tempat, dan kondisi untuk melakukan kecurangan. Selain itu, seseorang cenderung melakukan pembenaran atas keputusan yang diambil demi kepentingan pribadi daripada kepentingan orang lain, sehingga berani untuk melakukan kecurangan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Aviantara (2021).

Purnama et al., (2022) mengembangkan model deteksi fraud menjadi *fraud diamond theory* dengan penambahan faktor *capability* (kapabilitas). Terkait dengan adanya tekanan dan pembenaran bagi seseorang untuk melakukan kecurangan, ia juga harus memiliki kapabilitas untuk memanfaatkan kesempatan yang ada. Penelitian yang dilakukan oleh Cahyani et al. (2021), Larum et al. (2021) dan Ariyanto et al. (2021) membuktikan bahwa penambahan faktor mempengaruhi terjadinya kecurangan dalam pelaporan keuangan. Hal ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ulfah et al. (2017) yang menyatakan bahwa faktor *rationalisation* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan, tetapi faktor *pressure*, *opportunity*, dan *capability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

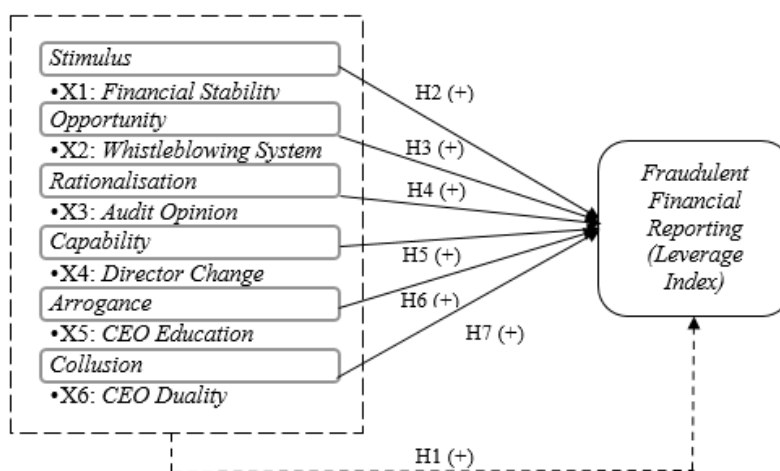
Crowe (2012) mengembangkan model deteksi *fraud* menjadi *fraud pentagon theory* dengan penambahan faktor *arrogance* (arogansi). Arogansi atau sikap arogan, sombong, dan angkuh, dimiliki oleh seseorang karena merasa mampu untuk melakukan kecurangan. Hasil penelitian Larum et al. (2021) dan Sukmadilaga et al. (2022) membuktikan bahwa penambahan faktor tersebut mempengaruhi kecurangan laporan keuangan. Penambahan faktor terakhir dalam *fraud hexagon theory* diperkenalkan oleh Vousinas (2019), yang menyatakan bahwa ada enam faktor pendorong terjadinya kecurangan (*fraud*), yaitu: *Stimulus (Pressure)*, *Capability*, *Opportunity*, *Rationalization*, *Ego (Arrogance)*, serta *Collusion*. Kecurangan dapat terjadi karena adanya perjanjian dan kerja sama (*collusion*) antar para pihak yang ingin melakukan kecurangan. Penelitian Purnaningsih (2022) dan Susandra & Hartina (2017) membuktikan bahwa penambahan faktor *collusion* mempengaruhi kecurangan dalam pelaporan keuangan perusahaan.

Peneliti terdahulu dominan menggunakan sektor pemerintahan (BUMN), manufaktur, perbankan, dan farmasi sebagai objek penelitiannya. Namun demikian, terdapat beberapa perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian – penelitian terdahulu, antara lain variabel yang akan digunakan adalah faktor pendorong kecurangan pelaporan keuangan berdasarkan pada teori terbaru, yaitu teori *fraud hexagon* dengan menggunakan proksi yang berbeda dari penelitian sebelumnya, serta objek penelitian dan periodenya juga berbeda. Penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh indikator yang terdapat dalam teori *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan pada perusahaan sektor properti dan real estate di masa Pandemi Covid-19 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020 - 2021. Hal ini berkaitan dengan dampak penyebaran virus Covid-19 terhadap seluruh sektor perusahaan, termasuk di antaranya adalah sektor properti dan real estate (Syahzuni & Saputra, 2022). Sedangkan secara praktisi, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk mengurangi potensi kecurangan laporan keuangan pada perusahaan.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian ini adalah *causal-comparative* dengan menggunakan jenis data sekunder berupa laporan keuangan tahunan yang dipublikasikan di Bursa Efek Indonesia melalui situs resmi www.idx.co.id dan melalui situs resmi perusahaan. Populasi penelitian ini difokuskan kepada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode penelitian tahun 2020 – 2021 dengan total 81 perusahaan. Metode pengambilan sampel menggunakan metode *purposive-sampling*. Adapun hal yang menjadi kriteria dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai sektor utama yang menerbitkan laporan keuangan teraudit tahun 2020 dan 2021 dalam mata uang Rupiah, serta masih berstatus *listing* sampai saat ini. Sampel yang telah didapatkan adalah sebanyak 31 perusahaan sektor properti dan real estate yang masih berstatus *listing* sampai saat ini selama 2 tahun, sehingga jumlah sampel untuk penelitian ini adalah 62 perusahaan.

Model penelitian menggambarkan hubungan antar variabel yang diteliti agar dapat memahami arah dari penelitian yang dilakukan secara mudah. Dengan demikian, maka model dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 1 Model Penelitian

Variabel dependen (terikat) pada penelitian ini adalah *Fraudulent Financial Reporting* (Kecurangan Laporan Keuangan), diukur menggunakan model Benish M-Score berupa Indeks *Leverage*. Indeks *Leverage* diukur menggunakan rasio *Total Debt to Total Assets* (DAR) (Sukmadilaga *et al.*, 2022). Variabel independen (bebas) pada penelitian ini terdiri dari 6 (enam) variabel. Pertama adalah *Stimulus*, yang diproksikan dengan *Financial Stability* dan diukur dari perubahan total aset, yakni total aset pada tahun ini dikurangi dengan total aset pada tahun lalu, dibagi dengan total aset pada tahun ini dikurangi dengan total aset pada tahun lalu (Aviantara, 2021). Kedua adalah *Opportunity*, yang diproksikan dengan *Whistleblowing System* dan diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dengan kategori 1 (satu) mewakili perusahaan yang menggunakan *whistleblowing system* dan kategori 0 (nol) mewakili perusahaan yang tidak menggunakan *whistleblowing system* (Sukmadilaga *et al.*, 2022). Ketiga adalah *Rationalisation*, yang diproksikan dengan *Audit Opinion* dan diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dengan kategori 1 (satu) mewakili perusahaan yang mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dan kategori 0 (nol) mewakili perusahaan yang mendapatkan opini audit lainnya (Cahyani *et al.*, 2021). Keempat adalah *Capability*, yang diproksikan dengan *Director Change* dan diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dengan kategori 1 (satu) mewakili perusahaan yang mengalami pergantian direktur selama periode penelitian, kategori 0 (nol) mewakili perusahaan yang tidak mengalami pergantian direktur selama periode penelitian (Larum *et al.*, 2021). Kelima adalah *Arrogance*, yang diproksikan dengan *CEO Education* dan diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dengan kategori 1 (satu) mewakili perusahaan yang memiliki CEO dengan pendidikan setingkat Magister (S2) dan kategori 0 (nol) mewakili perusahaan yang memiliki CEO dengan pendidikan setingkat di bawah Magister (S2) (Sukmadilaga *et al.*, 2022). Variabel terakhir adalah *Collusion* yang diproksikan dengan *CEO Duality*, diukur dengan menggunakan variabel *dummy*,

dengan kategori 1 (satu) mewakili perusahaan yang memiliki CEO dengan jabatan ganda dan kategori 0 (nol) mewakili perusahaan yang tidak memiliki CEO dengan jabatan ganda (Kusumosari, 2020).

Oleh karena itu, diperlukan adanya alat ukur untuk mengukur variabel - variabel, diantaranya adalah Uji Statistik Deskriptif yang berguna untuk mengolah dan menganalisa data dengan memberikan gambaran sampel tanpa melakukan generalisasi terhadap populasi ataupun kesimpulan secara umum dan Uji Regresi Linear Berganda yang berguna untuk mengetahui seberapa signifikan pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen (Ghozali, 2016).

Berikut persamaan Regresi Linear Berganda:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e \quad (1)$$

Keterangan:

Y = *fraudulent financial reporting*

a = konstanta

β = koefisien regresi

X₁ = *financial stability*

X₂ = *whistleblowing system*

X₃ = *audit opinion*

X₄ = *director change*

X₅ = *CEO education*

X₆ = *CEO duality*

e = *error*

Uji Asumsi Klasik berguna sebagai prasyarat sebelum melakukan analisis regresi berganda. Jika prasyarat terpenuhi, maka analisis regresi berganda dapat dilakukan. Uji asumsi klasik dalam penelitian ini antara lain, uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi (Ghozali, 2016). Uji Pengaruh Parsial (Uji T) digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh antara variabel bebas dengan variabel terikat secara linier. Uji Pengaruh Simultan (Uji F) digunakan untuk menguji signifikansi koefisien regresi secara keseluruhan dan pengaruh variabel bebas terhadap variabel berikutnya secara simultan. (Ghozali, 2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Statistik Deskriptif

Berdasarkan hasil uji analisis statistik deskriptif pada Tabel 1, diketahui jumlah sampel (n) sebanyak 62, yakni 31 perusahaan sektor properti dan real estate tahun 2020-2021. Variabel dependen *fraudulent financial reporting* memiliki nilai minimum sebesar 0,02 dan nilai maksimum sebesar 0,79 serta nilai mean (rata - rata) sebesar 0,3560 dan nilai standar deviasi sebesar 0,21004, sehingga diketahui bahwa dari sampel yang diteliti, kasus kecurangan pelaporan keuangan tidak terlalu banyak terjadi, karena nilai rata-rata (mean) *fraudulent financial reporting* perusahaan tidak tinggi, yakni hanya dibawah 1.

Tabel 1 Hasil Uji Analisis Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Y_FFR	62	.02	.79	.3560	.21004
X1_Financial Stability	62	.001	.300	.04521	.050260
X2_Whistleblowing System	62	0	1	.87	.338
X3_Audit Opinion	62	0	1	.95	.216
X4_Director Change	62	0	1	.26	.441
X5_CEO Education	62	0	1	.40	.495
X6_CEO Duality	62	0	1	.60	.495
Valid N (listwise)	62				

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS V. 26, 2022

Variabel independen *financial stability* memiliki nilai minimum sebesar 0,001, nilai maksimum sebesar 0,300, nilai mean sebesar 0,04521, dan standar deviasi sebesar 0,50260. Artinya, dari observasi data, rata - rata tingkat stabilitas finansial perusahaan sektor properti dan real estate adalah sebesar 0,04521 (4,521%). Sebaliknya rata-rata tingkat stabilitas perusahaan perusahaan untuk sektor properti dan real estate lebih dari 4,521% maka berpotensi mengalami *fraudulent financial reporting*.

Peningkatan terbesar nilai persentase variabel *financial stability* adalah sebesar 0,300 atau 30% dan peningkatan rasio terendah terjadi pada yaitu sebesar 0,001 atau hanya sebesar 0,1% untuk selama rentang waktu penelitian. Variabel independen *whistleblowing system*, *audit opinion*, *director change*, *CEO education*, dan *CEO duality* memiliki nilai minimum sebesar 0 dan nilai maksimum sebesar 1 dengan menggunakan variabel nominal (*dummy*).

Variabel independen *whistleblowing system* memiliki nilai mean sebesar 0,87 dan standar deviasi sebesar 0,338. Artinya, sistem pengaduan atas kecurangan di perusahaan sektor properti dan real estate hampir seluruhnya sudah menerapkan sistem pengaduan ini. Variabel independen *audit opinion* memiliki nilai mean 0,95 dan standar deviasi 0,216. Artinya, hasil audit perusahaan properti dan real estate mayoritas adalah wajar tanpa pengecualian. Variabel independen *director change* memiliki nilai mean 0,26 dan standar deviasi 0,441. Artinya, frekuensi pergantian direktur dalam perusahaan properti dan real estate cukup kecil atau hampir jarang terjadinya pergantian direktur. Variabel independen *CEO education* memiliki nilai mean 0,40 dan standar deviasi 0,495. Artinya, sebagian besar tingkat pendidikan CEO dalam perusahaan properti dan real estate adalah setara Magister (S2). Variabel independen *CEO duality* memiliki nilai mean 0,60 dan standar deviasi 0,495. Artinya, sebagian besar CEO pada perusahaan properti dan real estate memiliki rangkap jabatan, baik pada perusahaan sendiri maupun perusahaan lainnya.

Uji Asumsi Klasik

Berdasarkan hasil uji normalitas pada Tabel 2, dapat diketahui nilai Kolmogorov-Smirnov sebesar 0,094 dan asymp-sig (2-tailed) sebesar 0,200 yang berarti lebih besar dari nilai signifikan 0,05, maka dapat disimpulkan data terdistribusi normal.

Tabel 2 Hasil Uji Normalitas
 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		62
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.17542586
Most Extreme Differences	Absolute	.094
	Positive	.094
	Negative	-.056
Test Statistic		.094
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS V. 26, 2022

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas pada Tabel 3, menunjukkan semua variabel bebas mempunyai nilai *Tolerance* $\geq 0,10$ dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) ≤ 10 , maka dapat disimpulkan seluruh variabel bebas dalam penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas.

Tabel 3 Hasil Uji Multikolinearitas

		Coefficients ^a	
Model		Tolerance	VIF
1	X1_ Financial Stability	.868	1.152
	X2_ Whistleblowing System	.826	1.210
	X3_ Audit Opinion	.961	1.040
	X4_ Director Change	.858	1.165
	X5_ CEO Education	.956	1.046
	X6_ CEO Duality	.846	1.183
a. Dependent Variable: Y_FFR			

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS V. 26, 2022

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas pada Tabel 4, menunjukkan bahwa semua variabel bebas mempunyai nilai probabilitas signifikan lebih besar dari nilai signifikan 0,05, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model regresi.

Tabel 4 Hasil Uji Heteroskedastisitas

Model	R	Model Summary ^b			Durbin-Watson
		R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	
1	.550 ^a	.302	.226	.18475	2.399

a. Predictors: (Constant), X1_Financial Stability, X2_Whistleblowing System, X3_Audit Opinion, X4_Director Change, X5_CEO Education, X6_CEO Duality
 b. Dependent Variable: Y_FFR

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS V. 26, 2022

Berdasarkan hasil uji autokolerasi pada Tabel 5, menunjukkan bahwa nilai Durbin Watson berdasarkan tabel nilai signifikan 0,05 dengan $n = 62$ dan jumlah variabel $k = 6$. Maka nilai DU didapatkan pada tabel Durbin Watson, antara lain: $DU = 1,4554$; nilai $4 - DU = 4 - 1,4554 = 2,5446$; sedangkan nilai Uji DW = 2,339. Syarat $DU < DW < 4 - DU$ terpenuhi dengan angka $1,4554 < 2,339 < 2,5446$, sehingga hasil pengujian autokolerasinya adalah tidak terdapat autokolerasi pada penelitian ini.

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada Tabel 5, juga diperoleh nilai R Square sebesar 0,302 (30,2%) yang berarti variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen sebesar 30,2% sedangkan sisanya 69,8% dipengaruhi oleh variabel di luar penelitian.

Tabel 5 Hasil Uji Autokorelasi

Model		Coefficients ^a		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.
		Unstandardized Coefficients B	Std. Error			
1	(Constant)	-.032	.069		-.467	.642
	X1_Financial Stability	.111	.266	.055	.416	.679
	X2_Whistleblowing System	.097	.041	.320	2.382	.051
	X3_Audit Opinion	.075	.059	.159	1.279	.206
	X4_Director Change	.016	.031	.071	.538	.593
	X5_CEO Education	-.012	.026	-.058	-.468	.642
	X6_CEO Duality	.023	.027	.110	.830	.410

a. Dependent Variable: ABRESID

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS V. 26, 2022

Uji Analisis Regresi Linear Berganda

Berdasarkan hasil uji regresi linear berganda pada Tabel 6, maka dapat disimpulkan bahwa variabel *financial stability* memiliki nilai koefisien positif sebesar 0,415 dan nilai signifikan 0,414 yang lebih besar dari nilai signifikan 0,05, menunjukkan *financial stability* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Variabel *whistleblowing system* memiliki nilai koefisien negatif 0,028 dan nilai signifikan 0,722 yang lebih besar dari nilai signifikan 0,05, menunjukkan *whistleblowing system* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Variabel *audit opinion* memiliki nilai koefisien positif 0,125 dan nilai signifikan 0,268 yang lebih besar dari nilai signifikan 0,05, menunjukkan *audit opinion* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Variabel *director change* memiliki nilai koefisien positif 0,183 dan nilai signifikan 0,002 yang lebih kecil dari nilai signifikan 0,05, menunjukkan *director change* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Variabel *CEO education* memiliki nilai koefisien positif 0,102 dan nilai signifikan 0,042 yang lebih kecil dari nilai signifikan 0,05, menunjukkan *CEO education* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting*. Variabel *CEO duality* memiliki nilai koefisien positif 0,038 dan nilai signifikan 0,470 yang lebih besar dari nilai signifikan 0,05, menunjukkan *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Berdasarkan hasil uji di bawah, maka persamaan regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$Y = a + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \beta_5 X_5 + \beta_6 X_6 + e$$

$$Y = 0,131 + 0,415FS - 0,28WS + 0,125AO + 0,183DC + 0,102CE + 0,38CD + e \quad (2)$$

Berdasarkan Tabel 6, maka dapat disimpulkan H2, H3, H4, dan H7 ditolak karena memiliki nilai probabilitas lebih dari nilai signifikan 0,05, artinya *financial stability*, *whistleblowing system*, *audit opinion*, dan *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* (kecurangan laporan keuangan) perusahaan sektor properti dan real estate pada tahun 2020-2021. Sedangkan H5 dan H6 diterima karena memiliki nilai probabilitas kurang dari nilai signifikan 0,05, artinya *director change* dan *CEO education* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* (kecurangan laporan keuangan) perusahaan sektor properti dan real estate pada tahun 2020-2021.

Tabel 6 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

Hipotesis	Nilai Beta Constant: 0,131	Hasil Constant: 0,321	Keputusan
H2: <i>Financial Stability</i> berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	X1 (<i>Financial Stability</i>): 0,415	Nilai sig. 0,414 (> 0,05)	H2 ditolak
H3: <i>Whistleblowing System</i> berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	X2 (<i>Whistleblowing System</i>): -0,028	Nilai sig. 0,722 (> 0,05)	H3 ditolak
H4: <i>Audit Opinion</i> berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	X3 (<i>Audit Opinion</i>): 0,125	Nilai sig. 0,268 (> 0,05)	H4 ditolak
H5: <i>Director Change</i> berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	X4 (<i>Director Change</i>): 0,183	Nilai sig. 0,002 (< 0,05)	H5 diterima
H6: <i>CEO Education</i> berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	X5 (<i>CEO Education</i>): 0,102	Nilai sig. 0,042 (< 0,05)	H6 diterima
H7: <i>CEO Duality</i> berpengaruh terhadap <i>Fraudulent Financial Reporting</i>	X6 (<i>CEO Duality</i>): 0.038	Nilai sig. 0,470 (> 0,05)	H7 ditolak

Sumber: diolah penulis, 2022

Berdasarkan Tabel 7, diperoleh nilai F = 3,974 dengan nilai signifikan 0,002 dan kurang dari nilai signifikan 0,05, maka dapat disimpulkan *financial stability*, *whistleblowing system*, *audit opinion*, *director change*, *CEO education*, dan *CEO duality* secara simultan berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting* pada perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek tahun 2020-2021 (H1 diterima).

Tabel 7 Hasil Uji Regresi Linear Berganda

		ANOVA ^a				
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.814	6	.136	3.974	.002 ^b
	Residual	1.877	55	.034		
	Total	2.691	61			

a. Dependent Variable: Y_FFR
 b. Predictors: (Constant), X1_Financial Stability, X2_Whistleblowing System, X3_Audit Opinion, X4_Director Change, X5_CEO Education, X6_CEO Duality

Sumber: Data sekunder diolah dengan SPSS V. 26, 2022

Pembahasan

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa hal yang membatasi pelaksanaan penelitian yang mampu mempengaruhi hasil penelitian ini. Jumlah perusahaan dengan sektor utama properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia hanya berjumlah 31 perusahaan, sehingga sampel yang didapatkan untuk penelitian ini hanya sebanyak 62 data perusahaan. Model prediksi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan model Beneish M-Score berupa *Leverage Index* (LVGI) saja. Masih ada berbagai rasio indeks dalam model Beneish M-Score, seperti *Days Sales Receivable Index* (DSRI), *Gross Margin Index* (GMI), *Sales Growth Index* (SGI), *Total Accrual to Total Asset* (TATA), *Asset Quality Index* (AQI), *Depreciation Index* (DEPI), dan *Sales and General Administration Expenses Index* (SGAI). Model prediksi lainnya yang dapat digunakan, diantaranya Altman Z-Score dan F-Score. Keterbatasan lainnya adalah variabel bebas yang digunakan, karena terlalu banyaknya jenis proksi dalam mengukur variabel (faktor teori *fraud hexagon*), hingga sulit menentukan proksi yang tepat untuk variabel yang digunakan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kecurangan laporan keuangan. Implikasi manajerial pada penelitian ini bagi pihak perusahaan adalah pihak manajemen agar lebih memperhatikan faktor internal perusahaan yang berkaitan dengan karakteristik direktur utama, seperti faktor *capability* yang diproksikan dengan *director change* (pergantian direktur) dan faktor *arrogance* (*ego*) yang diproksikan dengan *CEO education* (pendidikan CEO) dalam sebuah perusahaan karena sangat beresiko bagi perusahaan jika tidak diperhatikan akan mengakibatkan *fraudulent financial reporting*, sedangkan bagi calon investor agar lebih berhati-hati dalam berinvestasi.

Financial Stability* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan *financial stability* pada kecurangan laporan keuangan dengan nilai signifikansi $0,414 > 0,05$ yang artinya bahwa *financial stability* mampu mempengaruhi kecurangan laporan keuangan sehingga hipotesis kedua ditolak. *Financial stability* berpengaruh negatif terhadap kecurangan laporan keuangan. Hasil pengujian menunjukkan bahwa tinggi rendahnya *financial stability* tidak menentukan ada tidaknya kecurangan laporan keuangan. Tidak berpengaruhnya *financial stability* terhadap kecurangan laporan keuangan karena perusahaan menunjukkan stabilitas keuangannya merata dengan pertumbuhan aset yang stabil, bukan dengan penambahan aset yang signifikan. Hasil penelitian ini gagal menjelaskan Teori Agensi Jensen & Meckling (1976) dalam Purnama et al. (2022) yang menjelaskan bahwa pihak prinsipal akan memberikan perintah dan wewenang kepada agen untuk menjalankan kinerjanya sesuai dengan keinginan dan harapan prinsipal. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Agusputri & Sofie (2019), dan Wahyuni & Budiwitjaksono (2017) menyimpulkan bahwa *financial stability* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

Whistleblowing System* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan *whistleblowing system* pada kecurangan laporan keuangan dengan nilai signifikansi $0,722 > 0,05$ yang artinya bahwa *whistleblowing system* mampu mempengaruhi kecurangan laporan keuangan sehingga hipotesis ketiga ditolak. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Cahyo & Sulhani (2017) yang menyatakan bahwa penerapan *whistleblowing system* tidak berpengaruh terhadap pengungkapan kecurangan. Alasan yang diberikan penelitian tersebut jika dilihat dari sudut pandang perusahaan, pengungkapan kecurangan dalam laporan tahunan merupakan bagian dari *bad news* sehingga ketika ada laporan yang masuk dalam sistem *whistleblowing* maka perusahaan cenderung akan bersikap proaktif dalam menyelesaikan kasus fraud tersebut. Adapun penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian Anitaria Purba et al. (2020) yang menyimpulkan bahwa semakin efektif *whistleblowing system* diaplikasikan maka dapat mengurangi kecurangan

Audit Opinion* berpengaruh terhadap *Fraudulent Financial Reporting

Hasil uji hipotesis keempat menunjukkan opini audit pada kecurangan laporan keuangan dengan nilai signifikansi $0,268 > 0,05$ yang artinya bahwa opini audit mampu mempengaruhi kecurangan laporan keuangan sehingga hipotesis keempat ditolak. Hasil hipotesis memperoleh bahwa opini audit berpengaruh negatif signifikan terhadap *fraudulent financial reporting*. Opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas merupakan salah satu bentuk rasionalisasi atau pembenaran dari seorang auditor atas temuan saat proses audit berlangsung dengan cara menuliskan pada paragraf penjas. Paragraf penjas ini dapat berupa penegasan atas berbagai perubahan kebijakan sehingga menyebabkan adanya

penyajian kembali laporan keuangan atau reklasifikasi berbagai akun. Hasil ini sejalan oleh Annisya & Asmaranti (2016) yang menyatakan bahwa opini audit tidak berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*. Adapun bertentangan dengan penelitian Sukirman & Sari (2013) yang menyatakan bahwa opini audit berpengaruh terhadap *fraudulent financial reporting*.

Director Change berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting

Hasil uji hipotesis kelima menunjukkan *change of directors* pada kecurangan laporan keuangan dengan nilai signifikansi $0,002 < 0.05$ yang artinya bahwa *change of directors* mampu mempengaruhi kecurangan laporan keuangan sehingga hipotesis kelima diterima. Alasan yang dapat menjelaskan *change of directors* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan yaitu *change of directors* mampu menghambat kinerja perusahaan sehingga dapat membuat *stress period* karena direktur baru perlu beradaptasi dengan lingkungan dan budaya perusahaan (Bawakes et al., 2018). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Faradiza (2019) yang menyatakan bahwa pergantian direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan kinerja perusahaan. Adapun bertolak belakang dengan hasil penelitian Widyaningsih et al. (2022) yang menyatakan bahwa pergantian direksi tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap indikasi kecurangan laporan keuangan kinerja perusahaan.

CEO Education berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting

Hasil uji hipotesis keenam menunjukkan *CEO Education* pada kecurangan laporan keuangan dengan nilai signifikansi $0,042 < 0.05$ yang artinya bahwa *CEO Education* mampu memberikan pengaruh pada kecurangan laporan keuangan sehingga hipotesis keenam diterima. Tingginya tingkat pendidikan dari seorang *CEO* mengindikasikan semakin baik kemampuan yang dimiliki dalam hal memimpin dan mengawasi jalannya proses bisnis perusahaan. Hasil ini sejalan dengan penelitian Jannah (2017) yang menyatakan bahwa *CEO Education* berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Adapun bertolak belakang dengan hasil penelitian Sanjaya et al. (2021) yang menyatakan bahwa *CEO Education* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan.

CEO Duality berpengaruh terhadap Fraudulent Financial Reporting

Hasil uji hipotesis ketujuh menunjukkan *CEO duality* pada kecurangan laporan keuangan dengan nilai signifikansi $0,470 > 0.05$ yang artinya bahwa *CEO duality* mampu mempengaruhi kecurangan laporan keuangan sehingga hipotesis ketujuh ditolak. Meningkatnya posisi yang diduduki seorang *CEO* maka semakin tinggi rasa tanggung jawab yang dimiliki. Dari hal tersebut menyebabkan *CEO* akan senantiasa menjaga reputasi dan kredibilitasnya dan menjauhi tindakan kecurangan laporan keuangan. Oleh karena itu, pendeteksian kecurangan laporan keuangan melalui *CEO duality* dianggap tidak efektif. Hasil ini sejalan dengan penelitian Ratnasari & Solikhah (2019) yang menyatakan bahwa *CEO duality* tidak berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Namun bertolak belakang dengan penelitian Hasyim (2019) yang menyatakan bahwa *CEO duality* berpengaruh signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data tentang pengaruh determinan teori *fraud hexagon* terhadap kecurangan laporan keuangan di masa pandemi Covid-19 pada 31 perusahaan sektor properti dan real estate yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 – 2021, diperoleh kesimpulan variabel *director change* dan *CEO education* berpengaruh positif terhadap *fraudulent financial reporting* secara parsial. Sedangkan variabel *financial stability*, *whistleblowing system*, *audit opinion*, dan *CEO duality* tidak berpengaruh secara parsial terhadap *fraudulent financial reporting*. Namun, seluruh variabel tersebut berpengaruh positif secara simultan terhadap *fraudulent financial reporting*.

DAFTAR PUSTAKA

Adhikara, M. A., & Haryanto, A. (2020). Motivasi Bonus Plan dalam Fraudulent Financial Statement. *Journal of Economic*, 11 No. 1 (Mei).

- Agusputri, H., & Sofie, S. (2019). Faktor-faktor yang berpengaruh terhadap fraudulent financial reporting dengan menggunakan analisis fraud pentagon. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 14(2), 105–124.
- Annisya, M., & Asmaranti, Y. (2016). Pendeteksian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Diamond. *Jurnal Bisnis Dan Ekonomi*, 23(1).
- Ariyanto, D., Jhuniantara, I. M. G., Ratnadi, N. M. D., Putri, I. G. A. M. A. D., & Ayu Aryista Dewi. (2021). Fraudulent Financial Statements In Pharmaceutical Companies : Fraud Pentagon Theory Perspective. *Journal of Legal, Ethical and Regulatory Issues*, Volume 24, Issue 6, 2021, 24(6), 1–10.
- Association of Certified Fraud Examiner. (2016). *Report to the nation on occupational fraud and abuse 2016 global fraud study*. ACFE. Indonesia. <http://acfe-indonesia.or.id/wp-content/uploads/2017/07/SURVAI-FRAUD-INDONESIA-2016.pdf>
- Association of Certified Fraud Examiner. (2019). *Survei Fraud Indonesia 2019*. ACFE. Indonesia. <https://acfe-indonesia.or.id/wp-content/uploads/2021/02/SURVEI-FRAUD-INDONESIA-2019.pdf>
- Aviantara, R. (2021). The Association Between Fraud Hexagon and Government’s Fraudulent Financial Report. *Asia Pacific Fraud Journal*, 6(1), 26-42, 6, 26–42. <https://doi.org/10.21532/apfjournal.v6i1.192>
- Bawakes, H. F., Simanjuntak, A. M., & Daat, S. C. (2018). Pengujian Teori Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Reporting. *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(1), 114–134.
- Cahyani, A. M., Nuraina, E., & Styaningrum, F. (2021). Fraudulent financial reporting on property, real estate, and building construction companies. *Assets: Jurnal Akuntansi Dan Pendidikan*, 10(2), 132-146., 132–147.
- Cahyo, M. N., & Sulhani, S. (2017). Analisis Empiris Pengaruh Efektifitas Komite Audit, Efektifitas Internal Audit, Whistleblowing System, Pengungkapan Kecurangan dan Reaksi Pasar. *Jurnal Dinamika Akuntansi Dan Bisnis*, 4(2), 249–270.
- Chusanudin, A., & Ramadhan, Y. (2022). Peran Etika Sosial terhadap Pencegahan Kecurangan Laporan Keuangan Dana Desa. *Jurnal Ilmiah Indonesia*, 7(5).
- Elistia. (2020). Perkembangan dan Dampak Pariwisata di Indonesia Masa Pandemi Covid- 19. *Nasional Ekonomi Manajemen Dan Akuntansi (KNEMA)*, 1(1)., 1177.
- Faradiza, S. A. (2019). Fraud Pentagon Dan Kecurangan Laporan Keuangan. *EkBis: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 2(1), 1-22., 4988, 1–22.
- Ghozali, I. (2016). Aplikasi analisis multivariete dengan program IBM SPSS 23 (Edisi 8). *Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro*, 96.
- Hasyim, L. W. (2019). *Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Sektor Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia*. <http://repositori.usu.ac.id/handle/123456789/26539>
- Horwart, C. (2012). *The Mind Behind The Fraudsters Crime :Key Behavioral and Environmental Element*.
- Indrati, M., & Claraswati, N. (2021). Financial Statement Detection Using Fraud. *Journal Research of Social, Science, Economics, and Management*, 1(2), 148-162, 01(2), 148–162.
- Jannah, N. A. (2017). Pengaruh penggunaan model pembelajaran kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (Stad) terhadap hasil belajar ips siswa kelas v sekolah dasar se-gugus ii Kecamatan Panjatan Kulon Progo. *TRIHAYU: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 4(1).
- Kusumaningrum, Y., & Zulaikha, Z. (2019). Analisis Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan Leverage Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 8(4).

- Kusumosari, L. (2020). *Melalui Fraud Hexagon Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-2018*.
- Larum, K., Zuhroh, D., & Subiyantoro, E. (2021). Fraudulent Financial Reporting: Menguji Potensi Kecurangan Pelaporan Keuangan dengan Menggunakan Teori Fraud Hexagon. *AFRE Accounting and Financial Review*, 4(1), 82-94., 4(1), 82–94.
- Purba, B. B. D., Siregar, A. P., Surbakti, C. I., & Barus, B. R. (2020). *Identification Factors of Poor Quality of Data in the DOTS Program*.
- Purnama, D., Mutiarani, G., Yuanita, M., & Lucyanda, J. (2022). Pengujian Kecurangan Laporan Keuangan Menggunakan Fraud Hexagon Model. *Media Riset Akuntansi*, 12(1), 109–128.
- Purnaningsih, N. K. C. (2022). Fraudulent Financial Reporting Analysis on Non-Financial Companies Listed on IDX in Hexagon Fraud Perspective. *Budapest International Research and Critics Institute-Journal*, 5, 11331–11343.
- Putri, S. Y. U., & Wahyudi, I. (2022). Pengaruh Umur Perusahaan, Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan Profitabilitas Terhadap Ketepatan Waktu Penyampaian Laporan Keuangan Perusahaan Pada Masa Covid-19 (Studi Pada Perusahaan Properti Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2019-2020). *Akselerasi: Jurnal Ilmiah Nasional*, 4(1), 25-37., 4(1).
- Ratnasari, E., & Solikhah, B. (2019). Analisis Kecurangan Laporan Keuangan: Pendekatan Fraud Pentagon Theory. *Gorontalo Accounting Journal*, 2(2), 98–112.
- Rokhmawati, N. D. (2018). *Hubungan Kemampuan Auditor, Skeptisme Profesional Auditor, dan Whistleblower dengan efektivitas pelaksanaan Audit Investigatif dalam pengungkapan Kecurangan Pada BPKP Perwakilan Provinsi Jawa Timur*. UIN Sunan Ampel Surabaya.
- Sanjaya, I., Suyanto, S., & Sari, G. P. (2021). Pengaruh Kepemilikan Saham Eksekutif, Ceo Education Dan Pergantian Auditor Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan Pada Perusahaan Bumn (Studi Empiris Pada Perusahaan Bumn Yang Terdaftar Di BEI). *Jurnal Akuntansi AKTIVA*, 2(1), 87–94.
- Septriani, Y., & Handayani, D. (2018). Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan dengan Analisis Fraud Pentagon . *Jurnal Akuntansi, Keuangan Dan Bisnis Vol. 11, No. 1, Mei 2018*, 11-23, 11(1), 11–23.
- Sukirman, S., & Sari, M. P. (2013). Model deteksi kecurangan berbasis fraud triangle. *Jurnal Akuntansi Dan Auditing*, 9(2), 199–225.
- Sukmadilaga, C., Winarningsih, S., Handayani, T., Herianti, E., & Ghani, E. K. (2022). *Fraudulent Financial Reporting in Ministerial and Governmental Institutions in Indonesia : An Analysis Using Hexagon Theory*. *Economies*, 10(4), 86.
- Susandra, F., & Hartina, S. (2017). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kecenderungan fraud p ada satuan kerja perangkat daerah (skpd) di kota bogor. *Jurnal Akunida*, 2(2), 63-83., 3, 63–83.
- Syahzuni, B. A. & S. (2022). The Role of Profitability in Moderating the Influence of Liquidity and Leverage on Audit Opinion. *International Journal of Current Science Research and Review*, 5(4), 1255-1266.
- Ulfah, M., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Fraud Pentagon Dalam Mendeteksi Fraudulent Financial Reporting (Studi Empiris Pada Perbankan Di Indonesia Yang Terdaftar Di BEI). In *FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi (Vol. 5, No. 1)*, 5(1), 399–417.
- Vousinas, G. L. (2019). Journal of Financial Crime Article information : Advancing theory of fraud: the S.C.O.R.E. model. *Advancing Theory of Fraud: The S.C.O.R.E. Model*, March. <https://doi.org/10.1108/JFC-12-2017-0128>
- Wahyudi, I., Endah, H., & Mahroji, L. (2022). *Pengaruh Financial Distress , Opinion Shopping , dan Opini Audit Tahun Sebelumnya Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern*. 5(1), 200–215.

- Wahyuni, W., & Budiwitjaksono, G. S. (2017). Fraud triangle sebagai pendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 21(1), 47–61.
- Wardani, C. A. (2017). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penerapan Whistleblowing. *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 9(1), 29-44, 9(1), 29–44.
- Widyaningsih, A., & Nugroho, A. H. D. (2022). Mendeteksi fraud pentagon terhadap fraudulent financial reporting menggunakan Model Beneish M-score pada Perusahaan Manufaktur. *SEIKO: Journal of Management & Business*, 5(2), 384–394.